

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi di Indonesia tampaknya sudah tidak asing lagi. Kecelakaan lalu lintas paling sering terjadi pada pengendara mobil dan sepeda motor. Keseimbangan antara pengendara, teknologi kendaraan yang semakin maju dan penyedia layanan prasarana di jalan merupakan tiga unsur yang menentukan mobilitas transportasi. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak berjalan sesuai dengan semestinya maka akan terjadi kesenjangan yang akan menjurus kepada terjadinya kecelakaan (Denianto, 2019).

Kecelakaan lalu lintas adalah kejadian pada lalu lintas jalan yang sekurang-kurangnya melibatkan satu kendaraan yang menyebabkan cedera, kerusakan dan kerugian pada korban. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan kerugian fisik pada korban yang mengalaminya seperti cedera, kecacatan fisik bahkan kematian. Cedera akibat kecelakaan lalu lintas sering terjadi di Indonesia, hal ini menjadi penyebab disabilitas dan mortalitas terbesar di negara-negara berkembang (Arrasyid, 2020).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2013, terdapat peningkatan jumlah persentase cedera pada kecelakaan lalu lintas menjadi 8,2%, dengan penyebab cedera terbanyak kedua ialah kecelakaan sepeda motor (40,6%). Berdasarkan data korban kecelakaan lalu lintas di wilayah Jawa Tengah, angka kecelakaan terus meningkat setiap

tahunnya, terdapat 24.895 korban jiwa pada tahun 2017 dan 28.051 korban jiwa pada tahun 2020.

Kabupaten Banyumas menjadi salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang letaknya berada di jalan antar kota sehingga memiliki tingkat kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi. Hal ini menjadi faktor utama kemacetan dan kecelakaan. Menurut data korban kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Banyumas pada tahun 2020, kecelakaan lalu lintas di wilayah Banyumas pada tahun 2020 sebanyak 1.983 kecelakaan, dengan korban meninggal dunia sebanyak 217 orang, korban dengan luka berat sebanyak 1 orang dan korban dengan luka ringan sebanyak 1.765.

Cedera kepala merupakan cedera yang paling banyak terjadi pada kecelakaan lalu lintas, terutama pada pengendara sepeda motor yang tidak menggunakan helm atau menggunakan helm yang tidak sesuai standar yang telah ditetapkan (WHO, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr.Sardjito Yogyakarta periode Juli – Desember 2011 melaporkan lebih dari 60% pasien dengan cedera kepala akan mengalami *Post Concussion Syndrome*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiko keparahan dari cedera kepala ialah usia, mekanisme cedera, skor awal Glasgow Coma Scale (GCS), hipotensi, penggunaan alkohol dan obat-obatan (Jiang, 2012).

Terjadinya Cedera kepala dapat meliputi trauma pada otak, tengkorak, dan kulit kepala (Morton, 2012; Huda & Kusuma, 2016). Cedera kepala dapat berakibat fatal seperti kematian namun bisa juga sembuh dengan sempurna

seperti sedia kala tanpa adanya gejala sisa maupun sembuh dengan gejala sisa atau yang biasa disebut *Post Concussion Syndrome*.

PCS (*Post Concussion Syndrome*) ini merupakan riwayat trauma kepala yang disertai dengan gejala seperti hilangnya kesadaran. Permulaan dari gejala *Post Concussion Syndrome* ini maksimum terjadi setelah 4 minggu disertai dengan tiga atau lebih dari gejala seperti nyeri kepala, pusing, malaise, fatigue, intoleransi terhadap kebisingan, respon emosi maladaptif dan tidak stabil, ansietas, berkurangnya konsentrasi, gangguan memori, insomnia, dan hipokondria (Latief & Manusubroto, 2013).

Gejala sisa neurologis yang terjadi pada individu akan sangat bervariasi. Sebagian dari pasien cedera kepala ringan akan mengalami gejala sisa pasca cedera. Distribusi dari gejala sisa pasca cedera kepala dapat memberikan gejala sisa neurologis yang hampir serupa pada pasien dengan derajat keparahan ringan, sedang, maupun berat. Sekuel gangguan kognitif memberikan disabilitas yang persisten dan lebih berat dibandingkan dengan sekuel gangguan fisik. Gangguan kognitif yang paling sering terganggu adalah atensi, memori, dan fungsi eksekutif (Sudira, 2014).

Penurunan fungsi kognitif berupa gangguan memori lebih besar terjadi pasca cedera kepala ringan dibandingkan pasca cedera kepala sedang dan cedera kepala berat yakni dengan presentase sebesar 60%. Kesulitan konsentrasi terjadi pada pasien pasca cedera kepala ringan (65%), pasca cedera kepala sedang (60%), dan pasca cedera kepala berat (40%). Fatigue dikeluhkan 60% pasca cedera kepala ringan dan cedera kepala sedang, serta

35% terjadi pada pasien pasca cedera kepala berat. Tingkat kejadian epilepsi pada pasien pasca cedera kepala sebesar 5.2%. Nyeri kepala pasca cedera kepala sebesar 21,2% dan vertigo sebesar 18%.

Individu yang mengalami pasca cedera kepala ringan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami epilepsi dibandingkan populasi normal. Untuk individu yang mengalami cedera kepala berat dengan skor GCS kurang dari 9 memiliki risiko lebih besar untuk mengidap epilepsi. Epilepsi atau kejang-kejang juga bisa terjadi segera setelah cedera kepala terjadi. Insiden epilepsi ini juga bisa terjadi dalam tahun pertama dengan presentasi sekitar 80%. Gangguan tidur yang umumnya di alami oleh pasien pasca cedera kepala bisa berupa insomnia, hipersomnia, dan juga sleep apnea (Sudira, 2014).

Berdasarkan onsetnya, *Post Concussion Syndrome* diklasifikasikan menjadi 3, yakni akut (gejala muncul kurang dari satu bulan pasca cedera), subakut (gejala muncul 1 sampai 12 bulan), dan kronis (gejala muncul lebih dari setahun) (Sudira, 2014). Variasi dari gejala sisa yang di timbulkan pasca cedera kepala beragam dan cukup luas, mulai dari yang sangat ringan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan atau pekerjaan, sampai gejala sisa berat yang dapat merepotkan penderita karena aktivitas sehari-hari akan sangat terganggu bahkan sampai bergantung dengan bantuan orang lain.

Jenis dari gejala sisa yang terjadi pasca cedera kepala disebut dengan *Post Concussion Syndrome* atau lebih di kenal dengan sindrom pasca cedera kepala, gejala ini bisa meliputi beberapa masalah seperti nyeri kepala, vertigo,

gangguan konsentrasi, gangguan tidur, mudah merasa lelah, mudah cemas, penurunan daya ingat, epilepsi, dan gangguan fungsi kognitif. Masing-masing individu tidak selalu memiliki gejala yang sama, namun gejala umum yang kerap muncul ialah nyeri kepala dan penurunan daya ingat.

Subjek studi yang akan di teliti merupakan remaja laki-laki berusia 19 tahun dengan inisial Tn.N, subjek didiagnosa cedera kepala sedang setelah mengalami kecelakaan lalu lintas pada tahun 2020 lalu. Subjek diketahui mengalami gejala sisa setelah 6 bulan pasca cedera kepala melalui hasil kuisioner Rivermead. Subjek melaporkan gejala yg muncul berupa nyeri kepala, mudah lupa, sulit berkonsentrasi dan gelisah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah mengenai apa saja gejala *Post Concussion Syndrome* yang di alami pasien cedera kepala sedang selama 6 bulan pertama?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat memberikan gambaran gejala pada kasus kejadian *Post Concussion Syndrom* yang timbul setelah 6 bulan pasca cedera kepala sedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gejala *Post Concussion Syndrome* pada 6 bulan pertama pasca cedera kepala.

- b. Mengidentifikasi intensitas keparahan gejala *Post Concussion Syndrome* yang dialami.
- c. Mengidentifikasi pengaruh Tes Orientasi dan Amnesia Galveston pada responden dalam mengingat kejadian sebelum dan sesudah cedera.
- d. Mengidentifikasi adanya Post Traumatic Amnesia yang mungkin dialami oleh responden pasca cedera kepala sedang.

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus mengenai kasus kejadian *Post Concussion Syndrome* pada pasien pasca cedera kepala ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan bahan bacaan dan peringatan bagi masyarakat agar senantiasa mematuhi peraturan lalu lintas, menggunakan helm sesuai standar dan sebagai informasi mengenai kejadian *Post Concussion Syndrome* yang bisa terjadi bahkan pasca cedera kepala. Sehingga masyarakat bisa mengenali faktor resiko, gejala dan komplikasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, tenaga medis dan sosialisasi tentang gejala *Post Concussion Syndrome* yang dapat terjadi pada pasien pasca cedera kepala sehingga gejala yang muncul mudah dikenali dan mendapatkan penanganan yang tepat.

3. Bagi Institusi keperawatan

Dapat menjadi referensi dalam membuat asuhan keperawatan pada pasien pasca cedera kepala yang mengalami *Post Concussion Syndrome* dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan dalam pengembangan pendidikan keperawatan.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengidentifikasi gejala *Post Concussion Syndrome* pada pasien pasca CKS, serta dapat melatih dan meningkatkan keterampilan dalam menyajikan data secara sistematis.

